

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit yang menular secara langsung dan disebabkan oleh basil atau kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman *Mycobacterium tuberculosis* dapat menyerang organ tubuh manusia, akan tetapi sebagian besar kuman tersebut menyerang paru-paru (Darmawan dan Sriwahyuni, 2020).

Di dunia banyak perokok aktif maupun pasif, hal tersebut menjadikan permasalahan yang sulit untuk di minimalisir saat ini. Penyakit pneumonia salah satunya dapat disebabkan oleh kebiasaan merokok yang berkelanjutan atau intens. Hal tersebut menambah permasalahan penyakit TB Paru karena infeksi antara keduanya menimbulkan meningkatnya risiko kejadian penyakit TB Paru yang signifikan. Tenaga kesehatan yang berkontak secara langsung terhadap pasien TB Paru memiliki risiko tertular 2 kali lebih besar. Dilain hal kuman TB Paru akan menjadi semakin kebal terhadap MDR dikarenakan adanya masalah terhadap penyembuhan kasus TB yang dianggap tidak berhasil. Berdasarkan banyak faktor tersebut menjadikan wabah penyebaran penyakit TB Paru sulit dikendalikan (Wachida, 2019). Penyakit TB Paru dapat semakin parah apabila pasien merokok dalam jumlah banyak, selain itu perilaku tersebut juga mengakibatkan risiko kekambuhan dan kegagalan pengobatan TB Paru yang meningkat. Menjaga perilaku hidup bersih dan sehat merupakan salah satu cara pencegahan timbulnya penyakit tuberkulosis paru. Seperti halnya mengurangi frekuensi merokok dalam sehari maupun perokok pasif. Dalam hal ini faktor pelayanan Kesehatan juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya penyakit tuberkulosis paru

Antoro, Onny & Yusniar dalam Wachida (2019) menjelaskan bahwa didapatkan data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO), terdapat 583.000 pasien kasus TB Paru dengan angka kematian mencapai 140.000 setiap tahunnya di Indonesia. Dengan demikian Indonesia memiliki angka prevalensi sebesar

225/100.000 penduduk yang menyebabkan Indonesia memiliki jumlah penderita TB Paru paling banyak ke 3 dunia setelah China dan India.

Sumber penularan penyakit tuberkulosis paru ialah pasien TB Paru BTA positif. Akan tetapi penderita TB yang memiliki hasil BTA negatif belum tentu terkandung kuman di dalam dahaknya. Penularan dapat terjadi apabila saat percikan dahak yang mengandung kuman TB Paru di udara terhirup oleh orang lain. Kuman tersebut bersebaran di udara dalam bentuk droplet (percikan dahak) saat pasien batuk atau bersin. Pasien dapat menghasilkan kurang lebih 3.000 droplet dalam sekali batuk. (Triandini et al., 2019).

Penyakit tuberkulosis adalah salah satu jenis penyakit yang berasal dari faktor lingkungan. Penyakit TB Paru dapat menginfeksi pada segala usia dengan gejala awal yang tidak sama atau bahkan dapat menyerang dengan tidak menimbulkan gejala sama sekali. Tuberkulosis Paru masih menjadi perhatian dunia karena merupakan penyakit menular. Hingga saat ini belum ditemukan negara manapun yang terbebas dari penyakit TB (Darmawan and Sriwahyuni, 2020). Penelitian Annas (2018) menunjukkan bahwa faktor lingkungan fisik rumah yang memiliki hubungan dengan terjadinya penyakit tuberkulosis paru antara lain kondisi cahaya matahari yang masuk kedalam rumah, suhu rumah, kepadatan hunian rumah, dan ventilasi. Sedangkan kondisi kelembaban rumah, kondisi dinding rumah, dan kondisi lantai rumah tidak terdapat hubungan terhadap kejadian penyakit tuberkulosis paru.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020) Indonesia menduduki peringkat ke-2 sebagai negara tertinggi penderita tuberkulosis setelah India. Intensifikasi, akselerasi, ekstensifikasi dan inovasi program terus dilakukan untuk mendorong pengendalian tuberkulosis nasional. Pada tahun 2020 memiliki angka prevalensi mencapai 312/100.000 penduduk atau estimasi insiden sebesar 845.000 kasus serta memiliki angka kematian yaitu 92.000 atau 34/100.000 penduduk.

Provinsi Jawa Timur berada pada posisi ke 2 terbanyak di Indonesia mengenai kasus TB Paru positif maupun kasus temuan baru pada tahun 2020. Sebesar 44.922 kasus dengan Case Detection Rate (CDR) yaitu 44,7%, dengan target CDR minimal 80%. Temuan penyakit TB Paru yang telah

disembuhkan yaitu sebesar 57.606 kasus dari 64.764 kasus yang diobati sehingga angka keberhasilan (success rate) penyakit tuberkulosis paru di Jawa Timur sebesar 88,9% dari target $\geq 90\%$. Berdasarkan angka capaian keberhasilan pengobatan penyakit TB Paru di setiap Kabupaten/Kota yang sudah memenuhi target keberhasilan diatas 90%, adalah sebesar 82% penderita TB Paru adalah dengan usia produktif. Hal tersebut meningkatkan produktifitas dan gaya hidup normal di masyarakat karena pasien dinyatakan sembuh dan menuntaskan pengobatan (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2020).

Berdasarkan profil Kesehatan Kabupaten Magetan pada tahun 2018 jumlah temuan kasus TB keseluruhan sebesar 527 kasus dan 262 kasus didalamnya merupakan kasus baru TB Paru. Angka temuan baru penyakit TB Paru (CNR) tahun 2018 di Kabupaten Magetan yaitu 41,66%. Angka kesembuhan TB Paru mencapai 29,25% sehingga belum memenuhi target nasional yaitu sebesar $\geq 85\%$, bahkan mengalami penurunan dari tahun 2017 yang memiliki angka kesembuhan mencapai 87,83%. Hal tersebut berpengaruh terhadap angka success rate semua penderita TB diobati yaitu sebesar 54,84% yang belum memenuhi target nasional yaitu sebesar $\geq 90\%$. Sedangkan tahun 2019 kasus TB di Kabupaten Magetan mengalami kenaikan mencapai 766 kasus dengan angka temuan penderita baru TB Paru (CNR) sebesar 122%. Pada tahun 2019 memiliki angka kesembuhan sebesar 43,8% sedangkan target nasional yaitu $\geq 85\%$, hal tersebut turun 1,2% dibanding tahun 2018. Angka Succes Rate pada tahun 2019 mencapai 48,3% (Profil Kesehatan Kabupaten Magetan Tahun 2019).

Berdasarkan data temuan penyakit TB paru dari Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan bahwa Puskesmas Sukomoro Kabupaten Magetan mempunyai penderita TB paru dengan jumlah kasus yang mengalami kenaikan dengan melihat data 1 tahun 6 bulan terakhir yaitu pada tahun 2021 sebanyak 23 penderita, tahun 2022 bulan Januari sampai Juni sebanyak 75 penderita. Penderita TB Paru yang memiliki karakteristik berbeda-beda seperti keadaan geografis, demografi, keadaan sosial ekonomi dan budaya, serta faktor fisik rumah di Kecamatan Sukomoro menimbulkan kualitas kesehatan serta beban masalah yang beragam. Target angka keberhasilan pengobatan yang

ditargetkan oleh renstra Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 sebesar 90% sedangkan angka keberhasilan pengobatan sebesar 82,7%, sehingga angka capaian keberhasilan pengobatan penyakit TB Paru secara nasional belum tercapai.

Strategi Directly Observed Treatment Short course (DOTS) adalah salah satu program kesehatan yang digunakan sebagai upaya menanggulangi penyakit Tb Paru. Peran tenaga kesehatan dan dukungan dari keluarga pasien mempengaruhi keberhasilan pengobatan metode tersebut serta didukung dengan pengetahuan pasien sendiri mengenai penyakit TB Paru. Petugas kesehatan dituntut sanggup memberikan layanan prima dengan memberikan apa yang dibutuhkan oleh pasien. Tenaga kesehatan yang melakukan upaya penyembuhan terhadap pasien dengan disiplin, inisiatif, respon, komunikasi dan *good work team* dapat menciptakan pelayanan yang efektif atau prima. Di Puskesmas, petugas kesehatan merupakan garda terdepan untuk memberikan layanan kesehatan dan petugas kesehatan pula yang bertugas dalam melakukan temuan kasus penyakit TB Paru serta memfasilitasi juga memonitoring ketaatan minum obat oleh pasien. Hasil di lapangan membuktikan bahwa terdapat banyak temuan kasus TB Paru yang belum ditangani dengan baik. Penderita yang tidak teratur berobat ke fasyankes, pengobatan yang terlalu minim dan kurangnya aksi petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan mengenai penyakit TB Paru yang menyebabkan tingkat pengetahuan masyarakat masih terbatas atau kurang menjadi berbagai faktor penyebabnya (Natasya & Henry, 2019).

Upaya mencegah penularan penyakit TB Paru salah satunya yaitu kondisi rumah yang sehat dan layak huni. Fakta di lapangan membuktikan bahwa masih terdapat banyak rumah di Indonesia yang belum memenuhi syarat kesehatan atau layak huni. Hal tersebut tentunya dapat menimbulkan tularan penyakit yang beberapa diantaranya adalah penyakit TB Paru. Masih terdapat masyarakat yang tidak mengerti fungsi jendela dan ventilasi yang sebenarnya, kebanyakan dari mereka hanya menjadikan jendela atau ventilasi sebagai pelengkap rumah saja sehingga menyebabkan bakteri tuberkulosis dapat hidup sehingga berisiko menginfeksi lebih besar. Bakteri tuberkulosis dapat mati

dengan sinar matahari yang secara langsung, kemudian untuk mengurangi akibat dari percikan dahak pasien TB Paru dapat dikendalikan dengan melakukan pola hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat dilakukan penelitian mengenai **“Faktor Risiko Penyakit Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sukomoro Kabupaten Magetan Tahun 2022”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah.

1. Identifikasi Masalah.

Dari data yang didapatkan dari Puskesmas Sukomoro, faktor penyebab kejadian penyakit TB Paru yaitu sebagai berikut :

- a. Faktor Lingkungan (keadaan cahaya matahari, kondisi dinding, kondisi lantai, kondisi ventilasi, suhu rumah, kelembaban rumah, kepadatan hunian rumah),
- b. Perilaku warga (Aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan),
- c. Sosial ekonomi (Pendidikan),
- d. Status gizi,
- e. Genetik,
- f. Perumahan,
- g. Layanan kesehatan.

Berdasarkan data penyakit TB Paru di Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan pada tahun 2019 Puskesmas Sukomoro merupakan puskesmas yang memiliki angka kejadian tuberkulosis paru naik turun di wilayah Kabupaten Magetan.

2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini batasan masalah yang akan diteliti yakni faktor lingkungan : kondisi cahaya matahari, kepadatan hunian rumah, kondisi ventilasi rumah, faktor sosial ekonomi : tingkat pendidikan penderita, dan faktor pelayanan kesehatan : perilaku tenaga kesehatan dalam menangani pasien tuberkulosis paru di lingkungan kerja Puskesmas Sukomoro Kabupaten Magetan Tahun 2022.

C. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah yang di peroleh sebagai berikut :“Bagaimana besar hubungan faktor risiko tuberkulosis paru dengan kejadian penyakit tuberkulosis paru di lingkungan kerja Puskesmas Sukomoro Kabupaten Magetan Tahun 2022?”.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum.

Mengetahui hubungan faktor.risiko penyakit tuberkulosis paru di lingkungan kerja Puskesmas Sukomoro Kabupaten Magetan tahun 2022.

2. Tujuan Khusus.

- a. Mengukur kejadian penyakit TB Paru di Lingkungan Kerja Puskesmas Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan Tahun 2022.
- b. Menilai kondisi cahaya matahari dengan kejadian TB Paru di Lingkungan Kerja Puskesmas Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan Tahun 2022.
- c. Menilai ke padatan hunian rumah terhadap kejadian TB Paru di Lingkungan Kerja Puskesmas Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan Tahun 2022.
- d. Menilai kondisi ventilasi rumah dengan kejadian TB Paru di Lingkungan Kerja Puskesmas Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan Tahun 2022.
- e. Mengidentifikasi tingkatpendidikan terhadap kejadian penyakit TB Paru di Lingkungan Kerja Puskesmas Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan Tahun 2022.
- f. Mengidentifikasi peran tenaga kesehatan terhadap kejadian TB Paru di Lingkungan Kerja Puskesmas Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan Tahun 2022.
- g. Menghitung besarnya risiko temuan penyakit TB Paru di Lingkungan Kerja Puskesmas Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan Tahun 2022.

- h. Menganalisis hubungan antara kondisi cahaya matahari terhadap temuan penyakit TB Paru di Lingkungan Kerja Puskesmas Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan Tahun 2022.
- i. Menganalisis hubungan kepadatan hunian rumah dan kejadian penyakit TB Paru di Lingkungan Kerja Puskesmas Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan Tahun 2022.
- j. Menganalisis hubungan kondisi ventilasi rumah dan temuan penyakit TB Paru di Lingkungan Kerja Puskesmas Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan Tahun 2022.
- k. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dan temuan penyakit TB Paru di Lingkungan Kerja Puskesmas Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan Tahun 2022.
- l. Menganalisis hubungan peran tenaga kesehatan dan temuan penyakit TB Paru di Lingkungan Kerja Puskesmas Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan Tahun 2022.
- m. Menganalisis hubungan interaktif faktor risiko terjadinya penyakit TB Paru di Lingkungan Kerja Puskesmas Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan Tahun 2022.
- n. Pemodelan faktor risiko penyakit TB Paru di Lingkungan Kerja Puskesmas Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan Tahun 2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah

Memberikan informasi untuk Pemerintah agar memiliki lebih banyak cara dalam pengendalian kejadian penyakit TB Paru serta dikembangkannya program penyuluhan tentang TB Paru.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan saran untuk masyarakat berdasarkan hasil penelitian tentang bahayanya penyakit TB Paru agar informasi tersebut dapat mencegah terjadinya penyakit TB Paru.

3. Bagi Peneliti

Memberikan tambahan pengetahuan mengenai penyakit TB Paru serta dapat menambah penguasaan di dalam penelitian.

4. Bagi Peneliti Lain

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian lanjutan dan bisa digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian.